

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehamilan merupakan peristiwa yang terjadi pada seorang wanita, dimulai dari proses fertilisasi (pembuahan) sampai pada kelahiran bayi. Proses ini menyebabkan perubahan fisik, mental, dan sosial yang dipengaruhi oleh beberapa faktor fisik, psikologi, lingkungan, sosial budaya, serta ekonomi (Sari et al., 2023). Kehamilan sendiri merupakan proses yang di mulai dari ovulasi, konsepsi, nidasi, implantasi dan perkembangan embrio di dalam uterus hingga aterm (Wahyudi et al., 2022). Setiap kehamilan pasti akan melewati sebuah proses yang akan dilalui setiap ibu dalam masa kehamilannya. Proses ini merupakan kondisi krisis yang memerlukan adaptasi psikologis dan fisiologis terhadap pengaruh perubahan hormon kehamilan yang terjadi akibat pembesaran uterus dan jaringan lain (Kesehatan et al., 2020).

Perubahan yang terjadi pada ibu hamil sendiri salah satunya karena perubahan hormon. Perubahan hormon pada ibu hamil biasanya disebabkan karena meningkatnya kadar hormon yang ada pada ibu hamil. Beberapa diantaranya adalah hormon estrogen, progesteron, serta keluarnya produksi hormon *human chorionic gonadotropin (HCG)* yang menyebabkan asam lambung, sehingga menimbulkan rasa mual muntah yang menjadi dampak dari kehamilan. Biasanya perubahan hormon tersebut terjadi pada masa awal kehamilan karena baru beradaptasi dengan adanya janin yang ada pada rahim. (Sri Juliani et al., 2024).

Apabila emesis gravidarum terjadi terus menerus dan tidak ditangani dengan baik maka akan menimbulkan gejala mual muntah yang berat sehingga menjadi hiperemesis gravidarum yang memiliki efek buruk bagi kesehatan ibu dan janin, seperti gangguan keseimbangan elektrolit, dehidrasi, asidosis, dan syok (Sari et al., 2023). Mual dan muntah pada kehamilan merupakan hal yang sering terjadi pada wanita yang hamil muda. Hingga 80% dari semua wanita hamil mengalami keluhan mual dan muntah selama kehamilan mereka. perubahan keseimbangan elektrolit yakni kalium, kalsium

dan natrium sehingga menyebabkan perubahan metabolisme tubuh (Kesehatan et al., 2020).

Data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019 menunjukkan beberapa jumlah kejadian emesis gravidarum mencapai 12,5% dari seluruh jumlah kehamilan di dunia, dengan angka kejadian yang berbeda-beda. Peringkat pertama kejadian emesis gravidarum di menangkan oleh Negara China yang memiliki tingkat emesis gravidarum paling tinggi daripada di negara yang lainnya yaitu mencapai 10,8% (Wahyudi et al., 2022). Telah didapatkan data, bahwa angka ibu hamil yang mengalami emesis gravidarum pada tahun 2023 di Indonesia mencapai 70% yang artinya hampir seluruh dari ibu hamil di Indonesia pada tahun 2023 mengalami emesis gravidarum (Arisandi, 2024).

Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah prevalensi ibu hamil di Jawa Tengah pada tahun 2021 mencapai 575.906.000 jiwa dan 56,60% diantaranya mengalami emesis gravidarum. Sehingga masih perlu dilakukan penelitian untuk mengatasi emesis gravidarum di Provinsi Jawa Tengah dan perlu dikaji lebih dalam untuk wilayah atau kabupaten mana saja yang mengalami kejadian emesis gravidarum paling banyak. (Hernugroho et al., 2024)

Berdasarkan data yang diambil dari Provinsi Jawa Tengah didapatkan hasil bahwa Kabupaten Grobogan adalah salah satu Kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki jumlah Ibu Hamil yang paling banyak. Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan membuktikan bahwa memang ada beberapa ibu hamil yang mengalami emesis gravidarum. Prevalensi ibu hamil di Kabupaten Grobogan pada tahun 2024 berjumlah 45.123.000 ibu hamil dan 75% diantaranya mengalami emesis gravidarum atau *morning sickness*. Dan dari 75% ibu hamil yang mengalami emesis gravidarum, tentunya datanya terbagi ke beberapa wilayah puskesmas yang ada di Kabupaten Grobogan. Kabupaten Grobogan merupakan kabupaten terluas kedua di Jawa Tengah setelah Cilacap, Kabupaten Grobogan adalah Kabupaten yang terdiri dari 19 Kecamatan, 273 Desa, dan 7 Kelurahan, dengan fasilitas kesehatannya yaitu terdiri dari 30 Puskesmas di setiap kecamatannya. Kabupaten Grobogan adalah penyumbang terbesar dari banyaknya jumlah ibu hamil di Provinsi Jawa Tengah dan ibu hamil yang mengalami emesis gravidarum. Menurut

data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan , jumlah kehamilan dan emesis gravidarum di Kabupaten Grobogan mengalami peningkatan disetiap tahunnya. Menurut data yang telah diteliti, Puskesmas Kradenan II memiliki peringkat tertinggi pertama dalam masalah emesis gravidarum dibandingkan dengan puskesmas lainnya (Puspitasari et al., 2021).

Tabel 1.1 Prevalensi Angka Kehamilan dan Emesis Gravidarum di Beberapa Puskesmas di Kabupaten Grobogan tahun 2024

No.	Puskesmas	Angka Kehamilan	Presentase Jumlah Emesis Gravidarum
1.	Puskesmas Kradenan II	865	80%
2.	Puskesmas Tegowanu	976	75%
3.	Puskesmas Kedungjati	668	60%
4.	Puskesmas Pulokulon I	622	70%
5.	Puskesmas Wirosari I	560	55%

Sumber : (Puskesmas Kradenan II , 2025)

Berdasarkan data dari tabel 1.1 diatas menunjukkan walaupun angka kehamilan di Puskesmas Kradenan menempati urutan ke 2, namun presentase masalah kehamilan emesis gravidarumnya tertinggi yaitu menunjukkan 80%

Data dari Puskesmas Kradenan II menunjukkan angka kehamilan dan jumlah ibu hamil yang mengalami emesis gravidarum meningkat setiap tahunnya

Tabel 1.2 Prevalensi Angka Kehamilan dan Emesis Gravidarum di Puskesmas Kradenan II

Tahun	Angka Kehamilan	Presentase Emesis Gravidarum
2021	296	40%
2022	347	40%
2023	440	55%
2024	594	70%

Sumber : (Puskesmas Kradenan II , 2025)

Berdasarkan data dari tabel 1.2 diatas menunjukkan angka kehamilan di Puskesmas Kradenan II selalu meningkat setiap tahunnya dan mengalami peningkatan pesat pada tahun 2024 , serta kejadian emesis gravidarum juga ikut meningkat pada tahun 2023 dan tahun 2024

Emesis gravidarum adalah kondisi dimana ibu hamil mengalami gejala seperti mual dan muntah pada awal masa kehamilannya, emesis gravidarum sendiri merupakan kondisi fisiologis yang mampu hilang pada saat kehamilan memasuki trimester kedua. Namun, kebanyakan Wanita hamil mengeluhkan bahwa emesis gravidarum sangat mengganggu apalagi Ketika muncul saat melakukan aktivitas dipagi hari, sehingga perlu untuk dilakukan

penatalaksanaan medis, salah satunya adalah tindakan non farmakologis. Muntah yang berlebihan pada trimester pertama kehamilan bisa menimbulkan pecahnya pembuluh darah kapiler di lambung. Ibu hamil yang mengalami muntah secara berlebih mengakibatkan tubuh kehilangan banyak cairan dan mengganggu proses sirkulasi darah dan metabolisme tubuh yang dapat menyebabkan janin didalam rahim kecil atau mengalami *IUGR (Intra Uterine Growth Retardation)* bahkan bisa menyebabkan kematian atau *IUFD (Intra Uterine Fetal Death)*. Dari sini bisa dilihat bahwa jika emesis gravidarum tidak ditangani dengan baik maka bisa menimbulkan kondisi yang cukup parah (Fairuza et al., 2024).

Emesis gravidarum selama masa kehamilan dapat dilakukan penatalaksanaan secara farmakologi. Tindakan farmakologi yaitu diberi vitamin B6, antihistamin, fenotiazin, dan metoklopramid, ondansentron, dan kortikosteroid. Selain tindakan farmakologis terdapat tindakan nonfarmakologis yang terbukti dapat menurunkan tingkat emesis gravidarum seperti menganjurkan ibu untuk makan sering dalam porsi kecil, tindakan akupuntur, dan pemberian *Aromatherapy* (Sari et al., 2023).

Aromatherapy adalah pengobatan yang berasal dari kekuatan tumbuhan. *Aromatherapy* biasanya berupa minyak essensial, yang mengandung zat dari tumbuhan yang terbukti dapat menurunkan tingkat mual muntah atau emesis gravidarum pada ibu hamil. Berbagai jenis *aromatherapy*, dapat dijadikan sebagai pengobatan non farmakologis guna menurunkan intensitas dari emesis gravidarum pada ibu hamil. (Retni et al., 2020). Berdasarkan Penelitian, dari 16 jurnal dengan sediaan *aromatherapy* pada 8 jurnal dan ekstrak pada 8 jurnal yang telah dilakukan review , ditemukan hasil yang signifikan bahwa dari beberapa jenis *aromatherapy* yang diintervensikan telah didapatkan hasil *aromatherapy* yang paling efektif yaitu *aromatherapy* yang menggunakan waktu intervensi yang lebih cepat dan mendapatkan hasil akurat terbukti adanya penurunan emesis gravidarum. Jenis *aromatherapy* yang terbukti dapat menurunkan tingkat mual muntah yaitu *aromatherapy mint*, lemon, jahe, *lavender* (Tania et al., 2022).

Aromatherapy merupakan terapi yang menggunakan minyak essensial dari herbal yang mampu memberikan efek relaksasi saat di hirup dengan cara dituangkan 1 sampai 3 tetes ke kapas dan dihirup selama 5 menit atau bisa

juga diubah menjadi uap dengan bantuan alat seperti *diffuser*. *Aromatherapy Lavender* adalah salah satu *aromatherapy* yang direkomendasikan untuk pengobatan emesis gravidarum pada ibu hamil karena memiliki komponen utama seperti *linalool* dan *linalyl asetat* yang dapat memberikan efek nyaman, tenang dan meningkatkan relaksasi, sehingga peneliti tertarik untuk menggunakan *aromatherapy lavender* untuk penelitian. *Aromatherapy lavender* berkerja dengan cara mempengaruhi kerja otak, saraf-saraf penciuman akan terangsang dengan adanya aroma relaksasi tersebut, yang secara langsung berhubungan dengan hipotalamus. Hipotalamus sendiri berperan sebagai *relay* dan *regulatory*, memunculkan pesan-pesan sebagian otak serta bagian tubuh lain. Pesan yang di terima kemudian di ubah menjadi tindakan yang berupa pelepasan senyawa elektrokimia yang menyebabkan *relaks* atau *sedative* (Wahyudi et al., 2022).

Hasil analisis penelitian menggunakan Uji Statistik *Wilcoxon* didapatkan nilai $p\text{-value}=0,000$, maka didapatkan kesimpulan bahwa pemberian *aromatherapy lavender* terhadap tingkat emesis gravidarum menunjukkan adanya penurunan sebanyak 4,37 dengan nilai $p\text{-value} (0,000) < \alpha (0,05)$ sehingga dapat dibuktikan bahwa pemberian *aromatherapy lavender* berpengaruh terhadap penurunan emesis gravidarum. Hal tersebut mengindikasikan bahwa *Aromatherapy Lavender* mampu menurunkan frekuensi mual muntah yang dialami oleh responden yang mengalami mual muntah pada trimester I, karena dibuktikan terdapat penurunan skor rerata mual muntah sedang menjadi ringan (Sari et al., 2023).

Hasil dari wawancara yang dilakukan pada 15 ibu hamil pada tanggal 12 Februari 2025, 11 responden mengatakan bahwa belum mengetahui tentang pengaplikasian *Aromatherapy Lavender* untuk menurunkan tingkat emesis gravidarum dan 4 diantaranya sudah pernah membaca lewat *social media* tetapi belum pernah mengaplikasikannya. Dan dari studi pendahuluan yang didapatkan pada tanggal 12 Februari 2025 didapatkan hasil dari 15 responden belum pernah melakukan terapi nonfarmakologis menggunakan *Aromatherapy Lavender*, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penerapan pemberian *Aromatherapy* sebagai intervensi keperawatan pada ibu hamil trimester I dengan emesis gravidarum di wilayah kerja Puskesmas

Kradenan II dengan metode *Aromatherapy* yang diberikan yaitu *Aromatherapy Lavender*.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 12 Februari 2025 didapatkan data bahwa dari 15 ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Kradenan II mengalami keluhan *morning sickness* atau emesis gravidarum pada usia kehamilan Trimester I. Dan dari 15 ibu hamil tersebut 6 diantaranya berusia 24 tahun keatas dengan primigravida dan 9 diantaranya berusia 30 tahun keatas dengan multigravida. Dari studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 15 Februari 2025 didapatkan hasil bahwa terdapat 2 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi penelitian dan penelitian ini dilakukan pada tanggal 21 April sampai 27 April 2025 dengan hasil terbukti adanya penurunan derajat emesis gravidarum pada ibu hamil yang mengalami emesis gravidarum.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah “Bagaimanakah hasil penerapan pemberian *Aromatherapy lavender* pada emesis gravidarum pada ibu hamil di trimester I?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan hasil implementasi pemberian *Aromatherapy Lavender* dalam perubahan derajat emesis gravidarum pada ibu hamil trimester I di Puskesmas Kradenan II

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan hasil pengamatan derajat emesis gravidarum pada ibu hamil trimester 1 di Puskesmas Kradenan II
- b. Mendeskripsikan hasil pengamatan derajat emesis gravidarum setelah penerapan pemberian *Aromatherapy Lavender* pada ibu hamil trimester I di Puskesmas Kradenan II
- c. Mendeskripsikan perbandingan hasil akhir antara 2 responden sebelum dan sesudah dilakukan penerapan pemberian *Aromatherapy Lavender* pada ibu hamil trimester I di Puskesmas Kradenan II

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Hasil dari penerapan ini ibu hamil pada trimester 1 dapat menerapkan pemberian *Aromatherapy Lavender* untuk menurunkan derajat emesis gravidarum pada masa kehamilannya.

2. Bagi Pengembangan Ilmu Keperawatan

Hasil penerapan dapat memberikan sosialisasi kesehatan dan mengajarkan Kembali cara melakukan penerapan pemberian *Aromatherapy Lavender* untuk menurunkan derajat emesis gravidarum pada ibu hamil trimester 1.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penerapan ini dapat dimasukan sebagai skill laboratorium dan dimasukan dalam mata kuliah keperawatan maternitas